

## **FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA *STUNTING* PADA BALITA DI PUSKESMAS TANGNGALEMBANG DESA BONTO SALAMA SINJAI BARAT**

Rina Silvana Jamal<sup>1</sup>, Isrami Lamaca<sup>2</sup>, Liska Alfaaizin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Akademi Ilmi Gizi YPAG Makassar

Email: [rinasilvanajamal@gmail.com](mailto:rinasilvanajamal@gmail.com)<sup>1</sup>, [isramilamaca15@gmail.com](mailto:isramilamaca15@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[liska.alfaa@gmail.com](mailto:liska.alfaa@gmail.com)<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Balita pendek dan sangat pendek (*stunting*) merupakan masalah status gizi pada anak yang didasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (TB/U), dengan prevalensi 144 juta anak balita di dunia menderita *stunting*. dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Faktor-faktor penyebab terjadinya *stunting* pada balita di Puskesmas Tangngalembang Desa Bonto Salama Sinjai Barat”. Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan design crossectional. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 06 November s/d 14 November 2022 di Puskesmas Tangngalembang Desa Bonto Salama Sinjai Barat dengan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita *stunting* yaitu sebanyak 26 balita. penelitian dengan uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu ( $p=0,000<0,05$ ), dan menunjukkan tidak adanya hubungan antara berat badan lahir rendah (BBLR) ( $p=0.412>0,05$ ) dan pola asuh ibu ( $p=0.725>0.05$ ) dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Tangngalembang Desa Bonto Salama Sinjai Barat. Diharapkan kepada tenaga kesehatan melakukan penyuluhan dan memotivasi ibu mengenai pemenuhan nutrisi optimal pada masa kehamilan dan pemantauan kehamilan (*antenatal care*) secara berkala.

**Kata Kunci:** *Stunting*, BBLR, Pola Asuh Ibu, Pengetahuan Ibu.

### **ABSTRACT**

*Short and very short toddlers (stunting) is a nutritional status problem in children which is based on the height index for age (TB/U), with a prevalence of 144 million children under five in the world suffering from stunting. in this research is to determine "The factors that cause stunting in toddlers at the Tangngalembang Community Health Center, Bonto Salama Village, West Sinjai". The type of research used in this research is analytical with a cross-sectional design. This research was conducted from 06 November to 14 November 2022 at the Tangngalembang Community Health Center, Bonto Salama Village, West Sinjai, with the population in this study being all stunted toddlers, namely 26 toddlers. research using the chi-square test shows that there is a relationship between*

*maternal knowledge ( $p=0.000<0.05$ ), and shows that there is no relationship between low birth weight (LBW) ( $p=0.412>0.05$ ) and maternal parenting patterns ( $p=0.725>0.05$ ) with the incidence of stunting at the Tanggalembang Community Health Center, Bonto Salama Village, West Sinjai. It is hoped that health workers will provide education and motivate mothers regarding the fulfillment of optimal nutrition during pregnancy and regular pregnancy monitoring (antenatal care).*

**Keywords:** *Stunting, LBW, Mother's Parenting Pattern, Mother's Knowledge.*

## **PENDAHULUAN**

Balita pendek dan sangat pendek (*stunting*) merupakan masalah status gizi pada anak yang didasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (TB/U). World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar 144 juta anak balita di dunia menderita stunting (WHO, 2020 dalam Risa Juliandara, Basri Aramico, Ramadhaniah, 2021), dan menyimpulkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan prevalensi tertinggi ketiga di wilayah regional Asia Tenggara dengan rata-rata prevalensi 36,4% (2005-2017) (Kemenkes, 2018 dalam Risa Juliandara dkk., 2021).

UNICEF melaporkan bahwa ada pengurangan dalam prevalensi *stunting* di 1 negara-negara berkembang dari 40% menjadi 29% sejak 1990-2008, namun tingkat penurunan ini tidak merata. UNICEF kembali melaporkan bahwa prevalensi *stunting* di Afrika dan Asia Sub-Sahara mencapai 40% dan 39% secara berturut-turut (UNICEF (2018) dalam I'in Ebtanasari, 2018)

Di Indonesia, prevalensi balita pendek usia 0-59 bulan pada tahun 2018 adalah 19,3% sedangkan prevalensi balita sangat pendek usia 0-59 bulan adalah 11,5%. Pada tahun 2017, sekitar 22,2% atau 150,8 juta anak balita mengalami *stunting* di dunia. Namun, angka ini sudah menurun jika dibandingkan dengan tahun 2000, yaitu 32,6% (WHO, 2018) dalam Risa Juliandara dkk., 2021). Bank Pembangunan Asia (*Asian Development Bank/ ADB*) melaporkan prevalensi anak penderita *stunting* usia dibawah lima tahun (balita) Indonesia merupakan yang tertinggi kedua di Asia Tenggara. Prevalensinya mencapai 31,8% pada 2020. Prevalensi *stunting* tertinggi pada tahun tersebut dipegang oleh Timor Leste sebesar 48,8%. Kemudian diikuti Laos pada posisi setelah Indonesia dengan prevalensi 30,2%. Selanjutnya, Kamboja berada di posisi empat dengan prevalensi *stunting* balita sebesar 29,9%. Dan di posisi terakhir, posisi kelima disusu Filipina menyusul dengan tingkat prevalensi *stunting* balita sebesar 28,7% (Indah Syafitri Nasution, Susilawati, 2022)

Sejak tahun 2013 hingga 2019, persentase balita *stunting* usia 0-59 bulan (pendek dan sangat pendek) di Indonesia berfluktuasi, akan tetapi persentasenya cenderung menurun. Pada tahun 2013 persentasenya mencapai 37,2%, lalu menurun pada tahun 2014 (28,9%), tetapi kemudian mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2015 (29,0%). Tahun 2016 hingga 2018, terjadi peningkatan persentase kasus *stunting* di Indonesia yaitu 27,5% (tahun 2016), 29,6%

(tahun 2017) dan 30,8% (tahun 2018). Namun, pada tahun 2019, persentase *stunting* mengalami penurunan (27,7%) (Kemenkes, 2021 dalam Risa Juliandara dkk., 2021).

Terdapat sebesar 35,7% balita mengalami *stunting* tahun 2018, angka ini lebih tinggi dari rata-rata persentase nasional. Sulawesi Selatan menempati urutan ke-4 prevalensi *stunting* tertinggi di Indonesia, setelah NTT, NTB dan Sulawesi Tenggara. Provinsi Sulawesi Selatan di tiap tahunnya menargetkan dari 32,4% di tahun 2019 menjadi 29,2% di tahun 2020 sehingga pada tahun 2023, tingkat penurunan *stunting* menjadi 19,5%. Pada tahun 2020, total balita 0-59 bulan di Provinsi Sulawesi Selatan yang diukur tinggi badannya adalah 547.067 dengan total balita *stunting* adalah 60.183 (11,00%). Sebanyak 547.067 total balita 0-59 bulan yang diukur di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2020 dengan rata-rata balita di setiap kabupaten/kota yang diukur adalah 22.794, median 19.845, dan standar deviasi 16.398. Selanjutnya, sebanyak 60.183 total kasus balita *stunting* di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2020 yang jumlahnya lebih tinggi dari tahun 2019 (53.421), dengan rata-rata 2.508 yang juga lebih tinggi dari tahun 2019 (2.226), median 2.782, dan standar deviasi 1.240,65. Pada tahun 2016 Kabupaten Enrekang dan Bone masuk kategori tinggi *stunting* berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan dengan prevalensi di Kabupaten Enrekang 45,8% dan Bone 40,1% (Nurmiati Muchlis dkk., 2022). Angka prevalensi *stunting* di Kabupaten Sinjai tahun 2019-2021 berada di angka 8,44% (Satmanaria, 2022)

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita 1-2 th. Ada riwayat BBLR merupakan faktor risiko *stunting* pada balita 1-2 th. Hasil analisis pada penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa balita yang mempunyai riwayat BBLR akan berisiko menjadi *stunting* 11,88 kali dibanding balita yang tidak mempunyai riwayat BBLR. Pada analisis multivariat diketahui balita yang mempunyai riwayat BBLR berisiko menjadi *stunting* 3 kali dibanding balita yang tidak mempunyai riwayat BBLR (OR=3;CI:1,2-7,7). Hasil penelitian lainnya antara lain penelitian yang dilakukan oleh Adel El Taguri dkk. Adel El Taguri menyimpulkan bahwa riwayat BBLR mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak 1-2 th ( $p < 0,05$ ; OR:1,58; 95%CI:1,09-2,29) (Dr.Aryu Candra, 2020)

Faktor pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan kebutuhan asupan gizi. Pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam keluarga. Pola asuh dalam keluarga mencakup beberapa hal seperti asupan pemberian ASI, makanan pendamping, rangsangan psikososial, praktek kebersihan/ hygiene dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit berupa praktek kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan. Faktor-faktor pola asuh tersebut mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* anak usia 24 – 59 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh keluarga sangat berperan penting pada status gizi anak (Evicenna Naftuchah Riani, Wulan Margiana, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian Septamarini dalam *Journal of Nutrition College* tahun 2019 mengatakan bahwa Ibu dengan pengetahuan yang rendah berisiko 10,2 kali lebih besar anak mengalami *stunting* dibandingkan dengan ibu berpengetahuan cukup. Pengetahuan

merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007 dalam Awa Ramdhani dkk., 2020).

Data yang di peroleh dari Puskesmas Tanggalembang pada bulan Januari – Juni Tahun 2022 yang mencakup 8 Dusun dan terdapat beberapa masalah gizi antara lain : KEK pada ibu hamil, gizi kurang (Malnutrisi), wasting, dan *stunting*. Dari beberapa masalah gizi yang terjadi di Desa Bonto Salama Kecamatan Sinjai Barat yang paling banyak angka kejadiannya yaitu *stunting* dengan jumlah balita yang mengalami *stunting* sebanyak 26 balita atau sebanyak 10,52 % dari 247 balita. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Faktor-faktor Penyebab Terjadinya *Stunting* pada Balita di Desa Bonto Salama Kecamatan Sinjai Barat Tahun 2022 (Anonim, Profil Kesehatan UPTD Puskesmas Tanggalembang, 2021)

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan design crossectional, yaitu penelitian yang menganalisis dua atau lebih hubungan/pengaruh atau perbedaan antarvariabel, dan datanya dikumpulkan secara bersamaan (*point time*). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 06 November s/d 14 November 2022. Penelitian dilakukan di Puskesmas Tanggalembang Desa Bonto Salama Sinjai Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah 26 balita *stunting* yang melakukan pemeriksaan dan tercatat datanya di Puskesmas Tanggalembang di Desa Bonto Salama Sinjai Barat. Adapun Kriteria Inklusi nya adalah Ibu balita yang mengalami *stunting* berdasarkan TB/U dan Ibu balita bersedia menjadi responden. Sedangkan Kriteria Ekslusi nya adalah Tidak hadir saat penelitian berlangsung dan Tidak bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

### **Pengukuran dan Prosedur**

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah Variabel Independen dalam penelitian ini adalah riwayat BBLR, riwayat pola asuh ibu, dan riwayat pengetahuan ibu. Penelitian ini dilakukan dengan meberikan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan kepada responden tentang riwayat BBLR anak, pola asuh ibu dan pengetahuan ibu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, maka disajikan hasil penelitian berikut:

**Tabel.1 Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur Balita *Stunting* di Puskesmas Tanggalembang Desa Bonto Salama Sinjai Barat Tahun 2022**

No	Jenis Kelamin dan Umur	
	Umur	Jenis Kelamin

		Laki-laki		Perempuan		Total	
		F	%	F	%	F	%
1	< 1 tahun	1	3,8	0	0	1	3,8
2	1 - 2 tahun	8	30,9	4	15,4	7	26,8
3	3 - 5 tahun	17	65,3	10	38,5	18	69,4
<b>Total</b>		<b>26</b>	<b>100</b>			<b>26</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer 2022*

Berdasarkan Tabel 1 mengenai distribusi responden berdasarkan umur balita *stunting* menunjukkan bahwa responden yang berumur <1 tahun sebanyak 1 balita (3,8%), umur 1-2 tahun sebanyak 8 balita (30,9%), dan umur 3-5 tahun sebanyak 17 balita (65,3%). Berdasarkan Tabel 1 mengenai distribusi responden berdasarkan jenis kelamin balita *stunting* menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 14 balita (53,8%) dan balita *stunting* dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 12 balita (46,2%).

**Tabel 2 Distribusi Responden Balita *Stunting* di Puskesmas Tanggalembang Desa Bonto Salama Sinjai Barat Tahun 2022**

<i>Stunting</i>	N	%
<b>Pendek</b>	16	61,5
<b>Sangat Pendek</b>	10	38,5
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer 2022*

Berdasarkan Tabel 2 mengenai distribusi balita *stunting* menunjukkan bahwa responden yang TB/U <-2 SD atau dikategorikan pendek sebanyak 16 balita (61,5%) dan TB/U <-3 SD atau dikategorikan sangat pendek sebanyak 10 balita (38,5%).

**Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan BBLR di Puskesmas Tanggalembang Desa Bonto Salama Sinjai Barat Tahun 2022**

<b>BBLR</b>	N	%
<b>BBLR</b>	-	-
<b>Tidak BBLR</b>	26	100
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer 2022*

Berdasarkan Tabel 3 mengenai distribusi responden berdasarkan BBLR menunjukkan bahwa responden yang beresiko terjadinya *stunting*, bila < 2500 gram tidak ada dan tidak beresiko, bila ≥ 2500 gram sebanyak 26 balita (100%).

**Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Ibu di Puskesmas Tanggalembang Desa Bonto Salama Sinjai Barat Tahun 2022**

<b>Pola Asuh Ibu</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
<b>Baik</b>	22	84,8
<b>Kurang Baik</b>	4	15,2
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer 2022*

Berdasarkan Tabel 4 mengenai distribusi responden berdasarkan pola asuh ibu menunjukkan bahwa responden yang pola asuh baik sebanyak orang 22 orang (84,8%) dan pola asuh ibu kurang baik sebanyak 4 orang (15,2%).

**Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu di Puskesmas Tanggalembang Desa Bonto Salama Sinjai Barat Tahun 2022**

<b>Pengetahuan Ibu</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Baik</b>	-	-
<b>Cukup</b>	1	3,8
<b>Kurang</b>	25	96,2
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer 2022*

Berdasarkan Tabel 5 mengenai distribusi berdasarkan pengetahuan ibu menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik 0, pengetahuan cukup sebanyak 1 orang (3,8%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 25 orang (96,2%).

**Tabel 6. Distribusi Hubungan BBLR dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Tanggalembang Desa Bonto Salama Sinjai Barat Tahun 2022**

<b>No</b>	<b>BBLR</b>	<b><i>Stunting</i></b>				<b><i>P value</i></b>	
		<b>Tidak</b>		<b>Ya</b>		<b>Total</b>	
		<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
<b>1</b>	BBLR	0	0	0	0	0	0
<b>2</b>	Tidak BBLR	0	0	26	100	26	100
	<b>Total</b>			<b>26</b>	<b>100</b>	<b>26</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer 2022*

Berdasarkan Tabel 6 mengenai distribusi hubungan BBLR dengan kejadian *stunting* menunjukkan bahwa dari 26 responden, balita dengan riwayat BBLR 0, sedangkan balita yang tidak BBLR sebanyak 26 balita (100%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0.412 > 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya bahwa tidak ada hubungan bermakna antara BBLR dengan *stunting* di Puskesmas Tanggalembang Desa Bonto Salama Sinjai Barat.

**Tabel 7 Distribusi Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Tanggalembang Desa Bonto Salama Sinjai Barat Tahun 2022**

No	Stunting						P value
	Pola Asuh Ibu		Tidak		Ya		
		F	%	F	%	F	%
1	Baik	0	0	22	84,8	22	84,9
2	Kurang Baik	0	0	4	15,2	4	15,2
	<b>Total</b>			<b>26</b>	<b>100</b>	<b>26</b>	<b>100</b>
	<b>Total</b>			<b>26</b>	<b>100</b>	<b>26</b>	<b>100</b>

**Sumber : Data Primer 2022**

Berdasarkan Tabel 7 mengenai distribusi hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* menunjukkan bahwa dari 26 responden, pola asuh ibu yang baik sebanyak 22 orang (84,8%), sedangkan pola asuh ibu yang kurang baik sebanyak 4 orang (15,2%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0.725 > 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya bahwa tidak ada hubungan bermakna antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Tanggalembang Desa Bonto Salama Sinjai Barat.

**Tabel 8 Distribusi Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Tanggalembang Desa Bonto Salama Sinjai Barat Tahun 2022**

No	Stunting						P value
	Pengetahuan Ibu		Tidak		Ya		
		F	%	F	%	F	%
1	Baik	0	0	0	0	0	0
2	Cukup	0	0	1	3,8	1	3,8
3	Kurang	0	0	25	40,9	25	96,2
	<b>Total</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>26</b>	<b>100</b>	<b>26</b>	<b>100</b>

**Sumber : Data Primer 2022**

Berdasarkan Tabel 8 mengenai distribusi hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* menunjukkan bahwa dari 26 responden, pengetahuan ibu yang baik 0, pengetahuan ibu cukup sebanyak 1 orang (3,8%), sedangkan pengetahuan ibu kurang sebanyak 25 orang (96,2%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0.000 < 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Tanggalembang Desa Bonto Salama Sinjai Barat.

## **B. Pembahasan**

### **Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Karakteristik *Chromobacterium violaceum* (*C. violaceum*)**

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa distribusi hubungan BBLR dengan kejadian *stunting* menunjukkan bahwa dari 26 responden, balita dengan riwayat BBLR 0, sedangkan balita yang tidak BBLR sebanyak 26 balita (100%). Maka tidak ada

hubungan bermakna antara BBLR dengan *stunting* di Puskesmas Tangngalembang Desa Bonto Salama Sinjai Barat, Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan saat berada dilapangan yaitu semua responden tidak memiliki riwayat BBLR semua memiliki berat badan saat lahir >2500 gram yaitu rata-rata 3000 – 3300 gram, dan ada beberapa balita tidak diukur atau ditimbang berat badan dan tinggi badan balita saat lahir yaitu sebanyak 2 balita tidak diukur berat badan dan tinggi badannya, dan 13 balita tidak diukur tinggi badan saat lahir. Sesuai hasil penelitian tidak terdapat adanya riwayat BBLR pada balita sehingga BBLR bukanlah salah satu faktor terjadinya *stunting* di Puskesmas Tangngalembang Desa Bonto Salama Sinjai Barat.

Banyak pihak yang berperan penting dalam masalah *stunting* ini, dimana pihak yang paling penting adalah ibu hamil itu sendiri. Kehidupan balita sejak dalam kandungan ibu hingga berusia dua tahun (1000 Hari Pertama Kehidupan) merupakan masa-masa kritis dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita yang optimal. Ibu hamil dengan kondisi asupan gizi yang rendah dan mengalami penyakit infeksi akan melahirkan bayi dengan berat lahir rendah dan atau panjang badan bayi yang dibawah standar. Agar dapat melahirkan bayi yang terhindar dari *stunting*, maka ibu hamil harus memiliki pengetahuan yang baik Mengenai *stunting* itu sendiri, baik itu penyebab, pencegahan, serta pemberian pola asuh yang baik dalam pemberian asupan nutrisi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Risa Juliandara *et al.*, (2021) analisis hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting* diketahui bahwa balita yang mengalami *stunting* dengan BBLR adalah sebanyak 7 orang (8,9%) dan yang dengan berat badan normal sebanyak 72 orang (91,1%), sedangkan balita yang tidak mengalami *stunting* dengan BBLR adalah sebanyak 6 orang (7,6%) dan yang dengan berat badan normal sebanyak 73 orang (92,4%). Hasil uji statistik didapatkan  $p\text{-value} = 1,000$  sehingga  $H_0$  ditolak artinya bahwa tidak ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting*. Dalam penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa BBLR bukan menjadi salah satu faktor terjadinya *stunting* pada balita.

### **Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita**

Hasil Penelitian mengenai distribusi hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* menunjukkan bahwa dari 26 responden, pola asuh ibu yang baik sebanyak 22 orang (84,8%), sedangkan pola asuh ibu yang kurang baik sebanyak 4 orang (15,2%). Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara pola asuh ibu dengan *stunting* di Puskesmas Tangngalembang Desa Bonto Salama Sinjai Barat, dikarenakan semua responden memiliki pola asuh yang baik pada balita sehingga bukanlah salah satu faktor terjadinya *stunting* di Puskesmas Tangngalembang Desa Bonto Salama Sinjai Barat.

Pola asuh merupakan interaksi antara balita dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. mengasuh balita adalah mendidik, membimbing dan memelihara balita, mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihannya, atau pada segala perkara yang seharusnya diperlukannya, sampai batas bilamana balita telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital, seperti makan, minum, mandi dan berpakaian. Salah satu yang

mempengaruhinya yaitu ibu, keadaan gizi di pengaruhi oleh kemampuan ibu menyediakan pangan yang cukup untuk balita. Pola asuh juga merupakan sebuah praktik pengasuhan dengan ketersediaan pangan, perawatan kesehatan, dan sumber lain di dalam rumah tangga yang bertujuan untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan balita. Pola asuh orang tua merupakan hal yang dapat dimodifikasi melalui program pendidikan kesehatan dan sosialisasi informasi parenting.

Asupan gizi seimbang dari makanan memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya *stunting* terdapat pada balita yang pola makannya baik. Hal ini disebabkan ibu yang selalu memperhatikan dalam pemberian makanan. Rata-rata anak makan 3 kali makan utama. Rata-rata anak sarapan 3 kali/minggu dan mengkonsumsi makanan seimbang setiap hari. Anak-anak makan nasi dengan lauk, dan sayur serta sering mengkonsumsi buah setiap hari. Karena umur balita rata-rata sudah 24 bulan ke atas sebagian anak sudah tidak lagi mengkonsumsi susu setiap hari. Balita selalu menghabiskan makanan setiap kali makan, dan ibu juga menggunakan garam beryodium untuk memasak makanan di rumah. Balita sudah diberikan bentuk makanan yang sama dengan makanan keluarga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Tanggalembang Desa Bonto Salama Sinjai Barat.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Nurhalika Wahyuni Bahtiar (2019) menunjukkan bahwa dari 77 orang dengan pola asuh ibu dalam praktik pemberian makan yang baik terdapat 32 orang (41.6%) dengan status gizi normal dan 45 orang (58.4%) mengalami *stunting*. Sedangkan dari 5 orang dengan praktik pemberian makan tidak baik terdapat 2 orang (40.0%) dengan status gizi normal dan 3 orang (60.0 %) *stunting*. Berdasarkan Hasil tabulasi silang, analisis dengan uji statistic *Chi-Square* didapat nilai  $p=0.945 > (\alpha= 0,05)$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu berupa perhatian/dukungan ibu terhadap balita dalam praktik pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak balita di daerah pesisir desa bonto ujung kecamatan tarawang kabupaten jeneponto.

### **Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita**

Hasil penelitian mengenai distribusi hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* menunjukkan bahwa dari 26 responden, pengetahuan ibu yang baik 0, pengetahuan ibu cukup sebanyak 1 orang (3,8%), sedangkan pengetahuan ibu kurang sebanyak 25 orang (96,2%). Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Tanggalembang Desa Bonto Salama Sinjai Barat, hal ini harus menjadi salah satu hal yang masih perlu diperhatikan oleh para responden. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan saat berada dilapangan yaitu pengetahuan ibu tentang gizi sangat kurang yaitu dari 26 responden terdapat 1 orang berpengetahuan cukup dan 25 orang berpengetahuan kurang. Salah satu faktor yaitu tidak semua ibu balita melakukan kunjungan ke posyandu sehingga menyebabkan kurangnya informasi dan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu, sehingga merupakan salah satu faktor terjadinya *stunting* di Puskesmas Tanggalembang Desa Bonto Salama Sinjai Barat.

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pendidikan yang rendah tidak menjamin seorang ibu tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai gizi keluarganya. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi dapat mempengaruhi ibu dalam mendapatkan informasi mengenai makanan yang tepat untuk balita. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non-formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif.

Pengetahuan tentang gizi pada orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu diantaranya adalah umur dimana semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya menjadi baik, intelegensi atau kemampuan untuk belajar dan berpikir abstrak guna, menyesuaikan diri dalam situasi baru, kemudian lingkungan dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal baik juga buruk tergantung pada sifat kelompoknya, budaya yang memegang peran penting dalam pengetahuan, pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan pengetahuan, dan pengalaman yang merupakan guru terbaik dalam mengasah pengetahuan.

Pengetahuan gizi anak usia dini merupakan dasar bagi orang tua untuk menyiapkan makanan bagi balitanya. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap balita dapat menyebabkan asupan gizi balita tidak mencukupi yang pada akhirnya berdampak pada *stunting*. Pengetahuan ibu berpengaruh langsung terhadap *stunting* dan signifikan secara statistik. Ibu yang memiliki pengetahuan kurang terkait gizi dapat meningkatkan kejadian *stunting* pada balita. Ini sejalan dengan hasil penelitian yaitu ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada balita, ibu dengan pengetahuan gizi kurang berisiko 4,8 kali mengalami keterlambatan perkembangan anak dibandingkan ibu dengan pengetahuan gizi lebih baik, penelitian ini dilakukan

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Primastika Nila Madyasari dkk., (2022) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting* dengan Deteksi *Stunting* pada Balita di Kecamatan Sawahan dengan total responden sebanyak 68 ibu yang memiliki balita usia 1-24 bulan yang mengikuti penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan variabel tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* baik dengan hasil 40 dan variabel deteksi *stunting* 47 tidak mengalami *stunting*. Hasil penelitian dengan menggunakan uji *Chi-square* didapatkan *p-value* 0,03 (<0.05) yang artinya ada hubungan yang signifikan, antara tingkat pengetahuan ibu dengan deteksi *stunting* pada balita. Untuk calon ibu dan orang tua hendaknya selalu meningkatkan pengetahuan. Perubahan perilaku dapat terjadi sebagai tindakan pencegahan mengurangi prevalensi *stunting* yang dapat mengganggu tumbuh kembang balita dimasa depan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu tentang *Stunting* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor usia dan pendidikan. Sumber informasi dan kemajuan teknologi menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi baru, seperti televisi, radio, surat kabar, penyuluhan, dan lain-lain (Jeni Charis Nirwanti Lase, 2021).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh, analisis serta pembahasan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara BBLR dengan *stunting* serta *tidak* ada hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Tanggalembang Desa Bonto Salama Sinjai Barat. Adapun hasil yang paling tinggi hubungannya dengan kejadian *stunting* yaitu Pengetahuan ibu yang baik 0, pengetahuan ibu cukup sebanyak 1 orang (3,8%), sedangkan pengetahuan ibu kurang sebanyak 25 orang (96,2%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Tanggalembang Desa Bonto Salama Sinjai Barat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim, Profil Kesehatan UPTD Puskesmas Tengngalembang Tahun 2021.
- Atikah Rahayu,S.KM., M.PH, Fahrini Yulidasari, S.KM., M.PH, Andini Octaviana Putri, S.KM., M.Kes, Lia Anggraini, S.KM. 2018. *Study Guide–Stunting dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Cetakan ke-1. Penerbit CV Mine, Yogyakarta.
- Andi Sastria, Hasnah , Fadli, 2019. *Faktor Kejadian Stunting pada Anak dan Balita*. Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya Vol. 14 (No. 2) : 100-108
- Awa Ramdhani, Hani Handayani, Asep Setiawan, 2020. *Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting*. Seminar Nasional : 28-35
- Dr. Aryu Candra M.Kes (Epid) 2020. *EPIDEMIOLOGI STUNTING*, Cetakan 1. Semarang, 2020.
- Drg. Susila, M.Kes dan Drs. Suyanto, 2014. *Metodologi Penelitian Epidemiologi*, Cetakan Pertama. Penerbit Bursa Ilmu, Yogyakarta.
- Evicenna Naftuchah Riani, Wulan Margiana, 2022. *Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita*. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*. Volume 9 (No.1) : 48-59
- Evi Soviyati, Toto Sutarto Gani Utari, Seli Marselina, 2021. *Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan*. *Lisensi Creative Commons*. VOL. 01 (No. 2) : 138-148
- Evy Noorhasana, Nor Isna Tauhidah, 2021. *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan di Kelurahan Cempaka di wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Kota Banjarbaru*. Volume 4 (No. 1) 37-42
- Fenty Agustini, 2016. *Gambaran Pelaksanaan Lima Langkah Posyandu di Posyandu Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2015*. Volume 1 (No 7) : 28-33
- Hamidah Rambe, 2022. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan (Studi Kasus Pada Balita Ny. N) di Kelurahan Hutaraja Kecamatan Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2022, Skripsi,*

- Fakultas Kesehatan, Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Aafa Royhan, Kota Padangsidempuan.
- Haryani, Erma Puspita Sari, Hasbiah, Titin Dewi Sartika, 2022. *Analisis Faktor Kejadian Stunting Pada Anak Usia Balita Di Puskesmas Telang Jaya Telang Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin*.
- Idawati, Nurasyiah Putri Helnasari, Tiara Nabila, 2021. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting pada Balita*. *Jurnal Analisa Medika* : 13-21
- Indah Syafitri Nasution, Susilawati, 2022. *Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita Usia 0-59 Bulan*. *Journal Homepage*. Vol 1 (No 2) : 82-87
- Indah Christiana, Annisa Nur Nazmi, Fatima Harifatun Anisa, 2022. *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Kertosari Wilayah Kerja Puskesmas Kertosari Banyuwang*. *Scientific Journal of Nursin*. Vol 8 (No 2) : 398-409
- I'in Ebtanasari, 2018. *Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usian 1-5 Tahun Di Desa Ketandan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madium, Skripsi*, Program Studi Keperawatan, Stikes Bhakti Rusada Mulia Madium.
- I Putu Gede Wikandikta, Nathasa Sefira Natania, 2019. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai Stunting & Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan Di Poli Kia-Kb Puskesmas Sawan I Pada Bulan April-Mei 2019*. Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana Denpasar.
- Jeni Charis Nirwanti Lase, 2021. *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stunting pada Balita di Desa Idanotae Kecamatan Gunungsitoli Idanoi Kota Gunungsitoli, Karya Tulis Ilmiah, Prodi D- III Keperawatan Gunungsitoli, Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan, Gunungsitoli*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019. *Pedoman Pencegahan dan Tatalaksana Gizi Buruk Pada Balita*
- Kurnia Aqidatul Izzah, 2018. *Hubungan Riwayat BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) Dengan Perkembangan Motorik Halus Dan Kasar Bayi Usia 6-12, Skripsi*, Program S1 Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendika Jombang.
- M. Alfarizi Palewo, Ni Wayan wiwin A, 2022. *Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kejadian Stunting dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita : Literatur Review*. Volume 3 (No. 3) 2443- 2458
- Marta Mai Resti, 2019. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita 24-59 Bulan di Jorong Talaok Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Tahun 2019, Skripsi*, Program Studi S1 Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Padang, Padang.
- Mario Zinduka, Metti Verawati, Dian Laila Purwoningroom, Saiful Nurhidayat, Siti Munawaroh, 2022. *Literature Review: Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi pada Balita*. *Health Sciences Journal*. Vol.6 (No. 1) : 1-9
- Nadia Nabila Larasati, 2018. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 25-59 Bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017,*

- Skripsi*, Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta, Yogyakarta.
- Nurhalika Wahyuni Bahtiar, 2019. *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Daerah Pesisir Desa Bonto Ujung Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto Tahun 2019*, *Skripsi*, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar.
- Ni Putu Sintha Devi Suardianti, 2019. *Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Singakerta Kecamatan Ubud Gianyar Tahun 2019*, *Skripsi*. Poltekkes Kemenkes Denpasar
- Nova Dwi Yanti, Feni Betriana, Imelda Rahmayumia Kartika, 2020. *Faktor Penyebab Stunting pada Balita : Tinjauan Literatur*. Volume 3 (No. 1) 1-10
- Nurmiati Muchlis, Haeruddin, Nurul Susanti, 2022. *Pola Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Penanganan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Maiwa sebagai Lokasi Khusus Stunting Kabupaten Enrekang*. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. Volume 13 (No. 1) : 180-185
- Primastika Nila Madyasari, Lantin Sulistyorini, Iis Rahmawati, 2022. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting dengan Deteksi Stunting pada Balita di Kecamatan Sawahan*. Volume 5 (No. 2) 53-59
- Risa Juliandara, Basri Aramico, Ramadhaniah, 2021. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kiri Desa Belegen Mulia Kota Subulussalam Tahun 2021*. *Journal of Health and Medical Science*. Volume 1 (No. 1) : 117-125
- Rahmi Kurniati, Siti Aisyah, Helni Anggraini, Fika Minata Wathan, 2022. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita Usia 24 – 60 Bulan*. Volume 7 (No. 2) : 11-23
- Rachmat Ramli, S.Kep., NS., M.Kes, Nurbaya, S.K.M., M.Kes, Muh. Asdar, SE., MM, Nur Adnin, S.K.M., M.Kes, Rina Silvana Jamal, S.K.M., M.Kes, 2022. *Pedoman Penulisan KTI*. Akademi Ilmu Gizi YPAG Makassar, 2022.
- Satmaniar, 2022. *Persentase Prevalensi Stunting sinjai tahun 2019-2021*.